

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat atau sarana yang paling penting dalam berkomunikasi bagi manusia. Bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1982: 17). Selain itu, bahasa juga berfungsi untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan.

Di dunia ini terdapat sekitar 6.700 bahasa yang masing-masing dari bahasa tersebut memiliki ciri khas dan keunikannya sendiri. Meskipun demikian, bahasa juga bersifat universal karena setiap bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang bermakna seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah linguistik. Istilah linguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengogaku*. Objek kajian linguistik meliputi antara lain fonetik (*onseigaku*), fonologi (*oninron*), morfologi (*keitairon*), sintaksis (*tougoron/sintakusu*), semantik (*imiron*), pragmatik (*goyouron*), sosiolinguistik (*shakai gengogaku*), dan masih banyak lagi (Sutedi, 2019: 6).

Salah satu unsur penting dalam pembentukan sebuah bahasa adalah kata. Menurut Sutedi (2019: 41) morfologi atau *keitairon* adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *go/tango*. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2014: 98) kata adalah

satuan terkecil yang dapat membentuk sebuah *bunsetsu* dengan sendirinya atau ditambah *bunsetsu* lain dapat membentuk sebuah kalimat.

Secara garis besar, terdapat 6 jenis kata dalam bahasa Jepang, yaitu nomina (*meishi*), verba (*doushi*), adjektiva (*keiyoushi*), adverbia (*fukushi*), kopula (*jodoushi*), dan partikel (*joshi*). Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokusei*. Dari proses pembentukan kata dapat dihasilkan sekurang-kurangnya 4 macam jenis, yaitu *haseigo* (kata jadian), *fukugougo* (kata majemuk), *shouryaku* yang berarti akronim dari suku kata, dan *toujigo* yang berarti singkatan dari huruf alfabet (Sutedi, 2019: 44).

Kata majemuk adalah kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa morfem isi. Kata majemuk dalam bahasa Jepang dibagi menjadi 3 macam jenis, yaitu *fukugoumeishi* (kata majemuk nomina), *fukugoudoushi* (kata majemuk verba), *fukugoukeiyoushi* (kata majemuk adjektiva).

Kata majemuk dapat terbentuk dari penggabungan kata-kata dengan jenis kata yang berbeda, maupun dari penggabungan kata-kata dengan jenis kata yang sama. Penggabungan ini dapat menghasilkan makna yang berkaitan dari unsur-unsurnya, namun bisa juga membentuk makna baru yang sama sekali tidak berkaitan dengan makna salah satu atau semua unsur sebelumnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai proses pembentukan kata majemuk dan maknanya. Adapun objek yang akan diteliti adalah kata majemuk yang salah satu unsur pembentuknya yaitu 頭 (*atama; kashira; tou; zu*).

Kanji 頭 (*atama; kashira; tou; zu*) merupakan kata yang termasuk dalam jenis kata nomina dan memiliki makna ‘kepala’. Pada proses pembentukan kata

majemuk, kanji 頭 (*atama; kashira; tou; zu*) dapat bergabung dengan sesama nomina, verba, ataupun adjektiva. Kanji ini apabila menjadi unsur kata majemuk dapat dibaca secara *kunyomi*, yaitu *atama* dan *kashira*, maupun secara *onyomi*, yaitu *tou* atau *zu*.

Berikut adalah contoh penggunaan kanji 頭 (*atama; kashira; tou; zu*) dalam kata majemuk:

1. 駅頭 (*ekitou*) ‘stasiun’
2. 目頭 (*megashira*) ‘pangkal mata’

Dari contoh kata majemuk di atas, dapat diketahui struktur pembentukan kata dan maknanya adalah sebagai berikut.

1. 駅頭	=	駅	+	頭
<i>ekitou</i>		<i>eki</i>		<i>tou</i>
stasiun		stasiun		di dekat
N		N		N

Kata majemuk nomina 駅頭 (*ekitou*) terbentuk dari kata nomina 駅 (*eki*) dan kata nomina 頭 (*tou*). Kedua kata tersebut dibaca secara *onyomi* sehingga dapat disimpulkan bahwa kata tersebut termasuk kedalam jenis kosakata *kango*. Kata majemuk 駅頭 (*ekitou*) memiliki makna ‘stasiun’. Secara leksikal, kata 駅 (*eki*) memiliki makna ‘stasiun’, sedangkan kata 頭 (*tou*) memiliki makna ‘kepala’. Sehingga dapat diketahui bahwa makna 駅頭 (*ekitou*) dihasilkan dari makna leksikal unsur pembentuk pertama, yaitu 駅 (*eki*).

Kata 頭 (*tou*) yang terdapat pada kata majemuk 駅頭 (*ekitou*) memiliki makna ‘di dekat’ atau ‘di depan’. Sehingga penggunaan kata 駅頭 (*ekitou*) merujuk pada makna ‘di dekat stasiun’.

2. 目頭	=	目	+	頭
<i>megashira</i>		<i>me</i>		<i>gashira</i>
pangkal mata		mata		ujung
N		N		Adj

Kata majemuk nomina 目頭 (*megashira*) adalah kata majemuk yang terbentuk dari konstruksi N + N yaitu 目 (*me*) dan 頭 (*kashira*). Ketika kedua unsur kata majemuk ini digabung, terjadi proses *alomorf* atau *rendaku* pada unsur pembentuk kedua, yaitu bunyi *kashira* berubah menjadi *gashira*. Kedua unsur pembentuk kata majemuk ini dibaca secara *kunyomi* sehingga termasuk ke dalam jenis kosakata *wago*.

Kata majemuk 目頭 (*megashira*) memiliki makna ‘pangkal mata’. Secara leksikal, kata nomina 目 (*me*) memiliki makna ‘mata’, sedangkan kata nomina 頭 (*kashira*) memiliki makna ‘kepala’. Sehingga dapat diketahui bahwa makna kata majemuk 目頭 (*megashira*) dihasilkan oleh makna leksikal salah satu unsur pembentuknya, yaitu 目 (*me*).

Berdasarkan kedua contoh di atas, dapat ditemukan perbedaan struktur dan makna dalam kata majemuk yang mengandung unsur kanji 頭 (*atama*; *kashira*; *tou*; *zu*). Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai kata majemuk dari kanji 頭 (*atama*; *kashira*; *tou*; *zu*) dengan

judul “**Analisis Proses Pembentukan dan Makna Kata Majemuk Nomina dari Kanji 頭**”.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan kata majemuk nomina dari unsur kanji 頭 (*atama; kashira; tou; zu*)?
2. Bagaimana makna dan hubungan antar unsur yang terkandung oleh kata majemuk nomina dari unsur kanji 頭 (*atama; kashira; tou; zu*)?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan kata majemuk nomina yang menggunakan kanji 頭 (*atama; kashira; tou; zu*) sebagai salah satu unsur pembentuknya.
2. Mendeskripsikan makna dan hubungan antar unsur yang terkandung dari kata majemuk nomina yang menggunakan kanji 頭 (*atama; kashira; tou; zu*) sebagai salah satu unsur pembentuknya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup pembahasan masalahnya. Pada penelitian ini, penulis

akan membatasi ruang lingkupnya pada kajian morfologi dan semantik guna mengkaji proses pembentukan dan makna kata majemuk nomina dari kanji 頭 (*atama; kashira; tou; zu*).

1.4 Metode Penelitian

Metode adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena (Kridalaksana, 1982: 106). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan fenomena kebahasaan seperti apa adanya (Zaim, 2014: 22).

Penulis akan melalui tiga tahap upaya yang sistematis dalam memecahkan masalah, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data.

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat sebagai metode penyediaan data. Metode simak adalah cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan teknik catat merupakan teknik untuk mencatat data yang menjadi objek penelitian (Sudaryanto, 2015: 203-206).

Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata majemuk nomina yang salah satu unturnya menggunakan kanji 頭 (*atama; kashira; tou; zu*). Data tersebut diperoleh dari aplikasi *Tagaini Jisho* serta situs daring bahasa Jepang yaitu dictionary.goo.ne.jp, ejje.weblio.jp, jisho.org, yourei.jp, dan kotobank.jp.

1.4.2 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Alat penentu dalam metode agih adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Data yang telah selesai dikumpulkan kemudian dianalisis proses pembentukan katanya dengan teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015: 241), metode penyajian informal adalah metode yang menyajikan hasil analisis dengan kata-kata biasa, walaupun terdapat istilah yang bersifat teknis. Tujuannya agar penjelasan yang dibuat lebih rinci dan lebih mudah dipahami.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam linguistik bahasa Jepang di bidang morfologi dan semantik, khususnya mengenai proses pembentukan kata dan makna kata majemuk.

2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk memahami lebih dalam proses pembentukan dan makna kata majemuk nomina bahasa Jepang yang memiliki unsur kanji 頭 (*atama; kashira; tou; zu*).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam empat bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diambil, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, lalu akan dijelaskan teori mengenai morfologi, proses morfologis, kata majemuk, semantik, dan makna kanji 頭 (*atama*).

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pemaparan hasil analisis, pembahasan proses pembentukan makna serta hubungan antar unsur yang dihasilkan dari kata majemuk nomina yang mengandung unsur kanji 頭 (*atama; kashira; tou; zu*).

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis beserta saran untuk penelitian selanjutnya.